



Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Metode Habitulasi di Pondok Pesantren Hamalatul-Qur'an

M. Zainul Arifin

Sekolah Tinggi Agama Islam Al Akbar Surabaya
email: aarifinzainul1973@gmail.com

Abstract

This study discusses the habituation method of tahfidz al-Qur'an applied at the Hamalatul-Qur'an Islamic Boarding School in Jombang. The habituation method emphasizes oral skills and habituation in memorizing the Qur'an. This research is a qualitative research. Data collection is carried out through observation, interviews and documentation. The data was analyzed through reduction, verification and data analysis by checking the validity of the data through the triangulation method. The results of this study state that the concept of the habituation method is a habit of students to interact with the Qur'an by reading the Qur'an readings according to standards, so as to cause a positive response. These interactions are carried out in every activity such as muraqabah, congregational prayers and other activities. This method has its advantages and disadvantages. The advantage of this method is that students can easily and quickly memorize the Qur'an. However, the disadvantage of this method is that the activity becomes a monotonous activity that makes the students bored and lazy. For this reason, the Islamic boarding school should be able to make a variety of activities so that students do not get bored.

Keywords : *Learning, Tahfidz al-Qur'an, Habituation, Santri, Islamic Boarding School.*

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang metode habituasi tahfidz al-Qur'an yang diterapkan di Pondok Pesantren Hamalatul-Qur'an Jombang. Metode habituasi menekankan pada keterampilan lisan dan pembiasaan dalam menghafal al-Qur'an. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis melalui reduksi, verifikasi dan analisis data dengan pengecekan keabsahan data melalui metode triangulasi. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa konsep metode habituasi merupakan



pembiasaan santri untuk berinteraksi terhadap al-Qur'an dengan membaca bacaan al-Qur'an sesuai standar, sehingga menimbulkan respon positif. Interaksi tersebut dilakukan dalam setiap kegiatan seperti muraqabah, shalat berjamaah dan kegiatan lainnya. Metode ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan metode ini adalah santri dapat mudah dan cepat menghafal al-Qur'an. Namun kekurangan dari metode ini adalah kegiatan tersebut menjadi kegiatan yang monoton sehingga membuat jenuh dan malas.

Kata Kunci: Malaikat, Tafsir, Tematik, Akidah, Akhlak

PENDAHULUAN

Kehidupan modern yang semakin kompleks mendorong orang tua untuk meningkatkan kesadaran penanaman nilai-nilai agama yang kuat bagi anak-anak mereka (Zalsabella P et al., 2023, p. 45). Menyikapi persoalan ini banyak lembaga-lembaga pendidikan yang mengembangkan program tahfidz al-Qur'an sebagai program keunggulannya (Musyafa'ah & Masyhud, 2021). Tahfidz al-Qur'an atau menghafal al-Qur'an adalah mengingat dan melafalkan ayat al-Quran di luar kepala tanpa melihat teks al-Qur'an dengan baik dan benar (Rusdianti, 2024, p. 1310). Menghafal al-Qur'an merupakan bagian dari proses menjaga dan mengamalkan al-Qur'an (Kartika, 2019, p. 248).

Menghafal al-Qur'an merupakan salah satu bentuk interaksi umat Islam dengan al-Qur'an (Iswaratama, 2021), sejak al-Qur'an pertama kali turun kepada Nabi Muhammad sampai saat ini dan bahkan masa akan datang (Efendi & Fathurrohman, 2014, p. 103). Menghafal al-Qur'an merupakan perintah agama sebagai bentuk amal ibadah, namun dalam praktiknya, dalam proses menghafal al-Qur'an terdapat banyak kendala (Saptadi, 2012). Oleh karena itu diperlukan metode menghafal yang sistematis untuk memudahkan seseorang menghafal al-Qur'an (Az-Zamawi, 2013, p. 13).

Problem utama bagi seorang yang sedang menghafal al-Qur'an adalah ayat-ayat yang sudah dihafal mudah sekali dilupakan, gangguan dari lingkungan dan banyaknya ayat-ayat al-Qur'an yang serupa tapi tidak sama (Muhammad Zen, 1982, p. 282). Sehingga, saat ini banyak lembaga



pendidikan dan pondok pesantren yang terpacu untuk merumuskan metode menghafal al-Qur'an untuk mempermudah para murid dan santri dalam melakukan proses menghafal al-Qur'an (Hidayah, 2017, p. 67; Kusnul Fadlilah & Sugiyar, 2022, p. 88).

Salah satu lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program tahfidz al-Qur'an adalah Pondok Pesantren Hamalatil Qur'an Jombang. Pondok ini mengembangkan tahfidz al-Qur'an dengan metode habituasi (Pengasuh, 2022). Metode masih terbilang konvensional, yaitu santri diharuskan untuk terus menerus membaca al-Qur'an dalam berbagai kondisi hingga menimbulkan refleksi positif pada santri. PP. Hamalatul Qur'an lebih menekankan pada keterampilan lisan dan pembiasaan dalam menghafal al-Qur'an. Sebab jika santri terbiasa berinteraksi dengan al-Qur'an, maka akan menjadi akrab dan familiar dengan al-Qur'an, sehingga dalam menghafalnya tidak dibutuhkan waktu yang tidak terlalu lama. Alasan itulah yang kemudian pengasuh PP. Hamalatul Qur'an mengambil langkah inisiatif penerapan program tahfidzal-Qur'an dengan model pembiasaan (*habituasi*) sebagai modal utama keberhasilan program tahfidz al-Qur'an (Faizin, 2020, p. 63).

Jika melihat fenomena program tahfidz al-Qur'an baik metode habituasi di PP. Hamalatul Qur'an Jombang menitik beratkan terhadap peran secara maksimal dari guru pembimbing ataupun pengasuh lembaga pondok pesantren. Padahal menurut konsep pendidikan modern saat ini pembelajaran mestinya disentralkan kepada siswa, karena mereka adalah objek sekaligus kutub positif kegiatan pembelajaran, sedangkan guru hanya membimbing, mengarahkan dan melindungi para siswa (Zurayq, 2001, p. 11). Berdasarkan hal tersebut, artikel ini membahas tentang metode habituasi yang diterapkan dalam pembelajaran tahfidz al-Qur'an di PP. Hamalatil Qur'an Jombang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan data bersifat kualitatif yaitu berupa kata atau ungkapan, pendapat dari subjek penelitian, baik secara lisan atau tulisan. Penelitian ini penelitian adalah



penelitian lapangan yang menggali fenomena kegiatan pelaksanaan program tahfidz al-Qur'an metode habituasi di PP. Hamalatul Qur'an Jombang yang terletak di Jl. Raya Jogoroto No 11 RT/RW 10/05 Dusun Sumber Bendo Desa Jogoroto Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang Jawa Timur. Alasan mendasar memilih obyek pada lokasi penelitian ini adalah lembaga ini berkonsentrasi dalam program tahfiz al-Qur'an yang relatif cepat, berbiaya murah namun telah banyak melahirkan para penghafal al-Qur'an dari berbagai tingkatan usia.

Peneliti mengumpulkan data-data primer tersebut dengan observasi secara langsung dan wawancara kepada informan utama, dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara peneliti mengikuti segala bentuk kegiatan-kegiatan, terutama dalam kegiatan dalam proses menghafalkan al-Qur'an, mulai dari saat para santri menghafal, muraja'ah dan setoran hafalan yang dijalankan di PP. Hamalatul Qur'an Jombang. Bentuk wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara langsung secara mendalam dengan pengasuh pondok pesantren, pengurus yayasan, kepala sekolah/ketua pondok, bidang humas, bidang pendidikan, bidang tata usaha dan bidang hafidz serta badal atau guru pembimbing tahfidz al-Qur'an di PP. Hamalatul Qur'an Jombang.

Pengumpulan beberapa dokumen dalam penelitian ini berupa benda tertulis seperti buku-buku arsip, catatan-catatan, dokumen yang berada pada PP. Hamalatul-Qur'an Jombang untuk memperoleh data mengenai profil sekolah, profil komite sekolah dan program-program sekolah serta data-data lainnya yang berkaitan dengan pelaksanaan metode tahfidz di masing-masing kedua lembaga tahfidz tersebut.

Data yang terkumpul dianalisis dengan mendeskripsikan maupun mengklasifikasi berbagai semua data yang kemudian disusul dengan interpretasi terhadap hasil pemikiran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jombang



Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an bertempat di Jl. Jogoroto Nomor 11, Dusun Sumberbendo, Desa Jogoroto, Kecamatan Jogoroto, Kabupaten Jombang. PP. Hamalatul Qur'an terletak di jalur yang sangat strategis, yaitu jalur penghubung antara jalan Mojoagung menuju makam KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Selain itu ia berada diantara beberapa pondok pesantren besar di Jombang, seperti Pondok Pesantren Darul Ulum Paterongan, Pondok Pesantren Tebuireng, Pondok Pesantren Tambakberas dan Pondok Pesantren Denanyar. Dengan lokasi yang sangat strategis ini PP. Hamalatul Qur'an lebih mudah diakses oleh masyarakat utamanya para wali santri yang hendak berkunjung (Tim Pondok, 2022, p. 1).

Berdirinya PP. Hamalatul Qur'an ini tidak lepas dari peran, do'a dan dukungan para kiai-kiai sepuh yang berada di daerah Jombang dan sekitarnya. Selain itu banyak dermawan yang membantu pengembangan pondok ini. KH. Ainul Yaqin menyampaikan:

"Saya mendirikan pondok ini asalnya hanya bertujuan sederhana saja, untuk membantu anak-anak dan saudara-saudara yang ingin menghafalkan Qur'an. Berkat dorongan dari kiai sepuh seperti KH. Husen Ilyas Mojokerto, KH. Ahmad Musta'in Syafi'i, KH. Ahmad Syakir Ridlwan Tebuireng dan juga dapat dukungan dari Doddy Kothot Herdianto Jakarta, akhirnya jadi pondok ini" (KH. Ainul Yaqin, 2022).

Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an berdiri pada tanggal 28 Rojab 1433 Hijriyah atau 3 Juli 2011 Masehi. PP. Hamalatul Quran berdiri di atas tanah hibah dari Imam Suki yang merupakan paman dari KH. Ainul Yaqin seluas 1500 M2 atau 125 Ru. Awal mulanya PP. Hamalatul Qur'an berupa pengajian kampung yang dilaksanakan di masjid yang ada di lokasi PP. Hamalatul Qur'an semenjak belum menjadi pesantren. Namun selanjutnya KH. Ainul Yaqin melakukan beberapa perbaikan yang diantaranya terkait dengan sistem pembelajaran dan model pembelajarannya. Sehingga akhirnya masyarakat sekitar menginginkan KH. Ainul Yaqin mendirikan pesantren di lokasi yang saat ini berdiri PP. Hamalatul Qur'an (KH. Ainul Yaqin, 2022).



Sejarah yang melatar belakangi dimulainya aktivitas santri di PP. Hamalatul Qur'an adalah datangnya sorang santri dari Tanjunganom Jombang yang bernama Sufi Sulaiman, seorang anak yatim yang memiliki keinginan kuat untuk belajar. Santri tersebut diserahkan sepenuhnya kepada KH. Ainul Yaqin selaku pengasuh pesantren untuk dididik, padahal waktu itu masih belum ada asrama bagi santri. Namun karena desakan dari wali santri tersebut, pengasuh menerimanya yang kemudian disusul oleh rombongan santri dari Jember atas rekomendasi teman seperjuangan KH. Ainul Yaqin sendiri, yaitu al-marhum Ust. M. Ilyasuddin. Kemudian, dengan metode cepatnya PP. Hamalatul Qur'an mampu mencetak seorang santri asal Malang menghafal al-Qur'an 30 juz selama 3,5 bulan dan santri asal Jember selama waktu 4 bulan (Tim Departemen Pendidikan Pusat (HQ), 2020, p. 85).

Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an terus berkembang dengan pesat dan cepat. Merujuk pada laporan buku induk PP. Hamalatul Qur'an, selama berjalan dalam rentang waktu 10 tahun tercatat mencapai 2.700 pendaftar yang mengalami pasang surut dalam setiap tahunnya. Pada bulan Januari tahun 2022 jumlah santri yang aktif mencapai 1107 yang tersebar di berbagai asrama, unit, cabang dan afilialnya. Sedangkan untuk menunjang segala program tahfidz al-Qur'annya PP. Hamalatul Qur'an dibantu oleh beberapa unsur pegawai. Saat ini pegawai di PP. Hamalatul Qur'an yang terdiri dari staf, guru dan tenaga pendukung yang berjumlah tujuh puluh satu (71) orang (Tim Pondok, 2022, p. 5).

Pengurus di PP. Hamalatul Qur'an yang menyatakan bahwa pondok pesantren ini banyak melakukan kerjasama dengan berbagai pihak luar pesantren dalam rangka untuk mengembangkan dan menjaga integritas serta kualitas santri. Sebagaimana hal ini disampaikan seperti berikut ini:

"Hamatul Qur'an ini terus-menerus melakukan beberapa upaya pengembangan-pengembangan. Salah satu contoh misalkan banyak sampai saat ini kerjasama yang kami terus lakukan dengan pihak-pihak luar supaya pondok ini terus berkembang dan menjadi lebih baik. Misal kampus UIN Malang dan UIN Surabaya dan lainnya." (Umam, 2022).



Model Pelaksanaan Tahfidz al-Qur'an Habitiasi di PP. Hamalatul Qur'an Jombang

Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jombang dalam menerapkan program tahfidz al-Qur'an metode yang telah dianggap tepat adalah metode habituasi dengan ciri khas Jogoroto yang bertujuan mendesain para santri-santri menghafal al-Qur'an yang mampu menyelesaikan hafalannya dalam waktu kurang dari satu tahun. Penerapan metode tersebut para santri diharapkan mampu menyelesaikan jenjang tahfidz al-Qur'an dengan waktu tempuh tidak terlalu lama, sehingga mereka bisa segera melanjutkan pada jenjang pendidikan yang selanjutnya (KH. Ainul Yaqin, 2022).

Metode habituasi yang dimaksud adalah strategi membiasakan para santri PP. Hamalatul Qur'an untuk berinteraksi dengan al-Qur'an atas segala bentuknya dalam kehidupan sehari-hari santri, yaitu mulai dari kegiatan *muraqabah*, shalat jama'ah dan bentuk kegiatan yang lainnya dalam rangka untuk menjaga hafalan al-Qur'an mereka secara keseluruhan dengan secara merata. Artinya, dalam proses menghafal santri dibiasakan untuk tidak tebang pilih pada surat atau juz tertentu saja, tetapi cara menghafalnya merata 30 juz yang disamakan antar satu sama lain dari masing-masing santri dengan pandangan dasar yang diistilahkan oleh KH. Ainul Yaqin selaku pengasuh dengan kalimat Jogoroto (KH. Ainul Yaqin, 2022).

Program tahfidz al-Qur'an yang diselenggarakan di PP. Hamalatul Qur'an masih tergolong sistem konvensional, yaitu sistem yang mengharuskan para santri untuk terus menerus membaca al-Qur'an dalam berbagai kondisi, hingga menimbulkan reflek positif pada santri. Penerapan program menghafal al-Qur'an PP. Hamalatul Qur'an tidak hanya berkaitan dengan aktivitas otak saja, tetapi juga menekankan pada aspek keterampilan lisan dan pembiasaan dalam menghafal al-Qur'an. Sebab dengan terbiasa berinteraksi dengan al-Qur'an, para santri menjadi akrab dan familiar dengan al-Qur'an, sehingga mereka dalam menghafal tidak membutuhkan waktu yang lama (Umam, 2022).



Agar dapat menghasilkan suatu lisan yang terampil dan terbiasa dengan bacaan al-Qur'an, secara otomatis dibutuhkan kesungguhan dengan cara latihan lisan (*riyadhah*). Dalam hal ini KH. Ainul Yaqin menyatakan "*likulli syai'in minal kulina wal biasa*" (setiap sesuatu itu timbul karena biasa). Beliau seringkali mengilustrasikan dengan perumpamaan seorang sopir bus yang setiap hari berjalan melalui rute Surabaya-Jombang. Sopir bus tersebut sebenarnya tidak menghafalkan jalan yang ada itu, melainkan karena dia sudah terbiasa dengan jalan yang ia lewati setiap hari, maka dia dengan sendirinya menjadi hafal dengan jalan tersebut (KH. Ainul Yaqin, 2022).

Pembiasaan bisa dilaksanakan dengan baik, maka harus didukung dengan bacaan al-Qur'an yang baik yang sesuai dengan standar dan versi yang dianut oleh PP. Hamalatul Qur'an. Bacaan yang menjadi standar tersebut mengikuti *qira'at muwahhadah* yang telah diterapkan di Madrasatul Qur'an Tebuireng dengan mengacu pada *murattal* Syaikh Mahmud Khalil al-Hushori dengan rujukan karyanya *Ahkamu Qira'ati al-Qur'ani al-Karimi* dan merujuk pada rekomendasi Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an Kementerian Agama yang mengesahkan dan merekomendasikan setadar bacaan yang baik (Ustadz Bidang Pendidikan, 2022).

Untuk mempermudah program tahfidz al-Qur'an PP. Hamalatul Qur'an dibagi menjadi beberapa tingkat kelas:

- 1) Kelas E, yaitu terdiri dari santri baru yang belum mengenal huruf hijaiyah atau mengenalnya tetapi kurang lancar dalam mengejanya, materi yang diajarkan pada kelompok ini adalah iqra' jilid 1-6. Adapun bentuk bimbingannya dimulai dari baca surat al-Fatihah, Pembimbing memberikan contoh bacaan sesuai dengan maqra' yang ditentukan, Santri lalu bersama-sama mengulangnya dan diteruskan dengan membaca secara bergantian dan terus diulang-ulang sampai benar-benar lancar.
- 2) Kelas D, yaitu kelas yang terdiri dari santri yang dianggap bagus dan lancar bacaannya. Adapun sistem bimbingannya diawali dengan pembimbing membacakan satu halaman al-Qur'an terlebih dahulu, kemudian ditirukan



oleh seluruh santri dalam satu kelompok tersebut, setelah itu dilanjutkan dengan para santri membaca secara bergiliran dengan panduan dari pembimbing, satu santri satu ayat dan diteruskan santri yang lain membaca ayat selanjutnya, begitu seterusnya dan jika ada bacaan santri yang salah, maka pembimbing memperbaikinya. Pada tahap ini santri tidak direkomendasi untuk menghafalkan al-Qur'an.

- 3) Kelas C, yaitu terdiri dari santri yang sudah mampu membacanya dengan baik, tapi belum dikatakan lancar dan terkadang terjadi kesalahan. Materi bimbingan dalam kelompok ini adalah al-Qur'an secara berurutan hingga khatam 30 juz dengan target santri memiliki karakter *fashahah* yang menguasai *makharij al-huruf* dan *shifat al-huruf* dan lancar dalam membacanya. Bentuk bimbingannya adalah pembimbing terlebih dahulu memberikan contoh bacaan al-Qur'an sebanyak seperempat juz atau 5 halaman, kemudian ditirukan oleh seluruh santri, setelah itu dilanjutkan dengan membaca satu ayat bergiliran sampai selesai tanpa dipandu oleh pembimbing. Dalam kelompok ini santri juga belum diperbolehkan menghafal.
- 4) Kelas B, yaitu terdiri dari santri yang mampu membacanya dengan baik, lancar dan jarang terjadi kesalahan, namun belum begitu fashih. Materi kelompok ini adalah al-Qur'an secara berurutan hingga khatam 30 juz dengan target memiliki karakter *fashahah*, mampu membaca *bilisanin 'arobiyyin mubin*, menguasai *waqf* dan *ibtida'* serta lancar bacaannya. Adapun bentuk bimbingannya sama seperti pada kelas C, hanya saja jika terjadi kesalahan pada bacaan pada santri pembimbing hanya menegur saja, tetapi jika sampai terulang tiga kali pembimbing memperbaiki bacaannya. Kelompok ini santri sudah diperkenankan untuk memulai menghafal al-Qur'an dengan tetap dipandu oleh pembimbing *fashahah*nya.
- 5) Kelas A, yaitu terdiri dari santri yang mampu membaca al-Qur'an dengan baik, lancar, fashih, jarang terjadi kesalahan bacaan, sudah menyelesaikan hafalan al-Qur'an 30 juz dan mereka dalam proses *muraja'ah*. Materi kelompok ini adalah al-Qur'an secara berurutan hingga khatam 30 juz dengan target



memiliki karakter *fashahah*, mampu membaca *bilisanin 'arobiyyin mubin*, menguasai bacaan *gharib* atau *musykilat* dalam al-Qur'an dan sudah lancar bacaan dan hafalannya. Sistem bimbingannya tidak jauh beda dengan tingkat kelas sebelumnya, hanya saja pada kelompok ini diawasi langsung oleh pengasuh.

- 6) Kelas pasca tahfidz, yaitu terdiri dari santri yang sudah tahfidz, namun pada tingkat ini mereka tetap mengikuti bimbingan *fashahah* yang tetap mengacu pada standar bacaan yang sudah ditetapkan di PP. Hamalatul Qur'an. Kegiatan rutin santri pada kelompok ini adalah bimbingan *fashahah* setiap malam selasa di bawah kontrol langsung pengasuh pondok dan dibimbing oleh beberapa kiai senior di PP. Madrasatul Qur'an Tebuireng(Tim Departemen Pendidikan Pusat (HQ), 2020, p. 95).

Adapun pelaksanaan pembiasaan (habitulasi) di PP. Hamalatul Qur'an terbentuk dalam beberapa kegiatan berikut:

- 1) Bacaan al-Qur'an pada shalat tahajjud

Kegiatan shalat tahajjud secara berjama'ah dilakukan secara rutin setiap hari oleh semua santri di PP. Hamalatul Qur'an. Kegiatan ini dilaksanakan pukul 02.30 –03.45 dipimpin langsung oleh pengasuh pondok pesantren. Kegiatan ini dilakukan sebanyak dua rakaat dengan imam membaca maqra' *bi lghaib* dibaca keras sebanyak seperempat juz di setiap rakaatnya, sehingga ketika dua rakaat jumlah mencapai setengah juz. Sedangkan makmum menyimak bacaan imam dengan *bin nadzar* (melihat *mushaf* al-Qur'an). Jika terjadi kesalahan pada bacaan imam, makmun membenarkannya.

- 2) Bacaan al-Qur'an pada shalat dhuha

Kegiatan shalat dhuha yang dilaksanakan pada pukul 06.30 dengan berjamaah dua rakaat. Dalam pelaksanaannya dengan cara imam membaca keras dengan maqra' di setiap rakaatnya seperempat juz, sehingga dalam dua rakaat imam membaca setengah juz. Dalam pelaksanaan shalat dhuha ini yang menjadi imam adalah santri yang sudah menyelesaikan hafalan dan dianggap layak dijadikan imam yang dilakukan secara bergiliran.



3) *Muraqabah* 5 Juz

Kegiatan *muraqabah* 5 juz pada pukul 07.00-09.30. bentuk kegiatannya adalah membaca al-Qur'an secara bersamaan dengan dipimpin oleh santri secara bergantian. Pada saat membaca tidak boleh terlalu cepat ataupun terlalu lambat, agar santri yang lain dapat mengikuti dengan khidmat. Dengan cara *muraqabah* tidak hanya terbiasa membaca al-Qur'an yang menimbulkan rasa reflek yang dapat mempermudah santri cepat untuk menghafal, melainkan juga bertujuan untuk menjaga bacaan mereka agar tetap dalam satu komando bacaan yang sesuai dengan standar bacaan yang menjadi rujukan di PP. Hamalatul Qur'an, yaitu *murattal* Syaikh Mahmud al-Hushari.

4) Setoran Hafalan (*Taqaddum*)

Kegiatan setoran tersebut dilakukan pada waktu yang telah ditentukan dan sesuai masing-masing kelompok kelas. Para santri menyetorkan hafalan al-Qur'an kepada masing-masing pembimbing yang sebelumnya sudah dipersiapkan. Target dari setoran ini adalah santri mampu untuk menyelesaikan hafalan al-Qur'an 30 juz dalam waktu kurang dari satu tahun, terlebih lagi mampu menghafal dalam waktu enam bulan (KH. Ainul Yaqin, 2022).

Menghafal al-Qur'an dengan metode habituasi ini tercapai sesuai target, maka harus melalui beberapa langkah yang strategis yang diistilahkan dengan *NaBiTeBu*.

- a) *Na* adalah nafas, yaitu ketika membaca al-Qur'an pada waktu menghafal terlebih dahulu mengambil nafas dengan melepas segala bentuk *ewuh-pekewuh* (gangguan pikiran tidak bermanfaat dan dapat mengganggu proses menghafal).
- b) *Bi* adalah bidik, yaitu ketika membaca al-Qur'an pada waktu menghafal harus membidik tulisan ayat-ayat al-Qur'an yang akan dihafalkan dengan penuh konsentrasi.
- c) *Te* adalah teliti, yaitu ketika membaca al-Qur'an pada waktu menghafal harus meneliti semua tanda yang berbentuk tulisan dan tempat maqra'nya.



- d) *Bu* adalah bunyi, yaitu ketika membaca al-Qur'an pada waktu menghafal semu tiga langka (nafas, bidik dan teliti) ini dilakukan secara maksimal, maka langkah selanjutnya adalah mengucapkan ayat-ayat al-Qur'an tersebut dengan fasih sesuai standar (Ustadz Bidang Pendidikan, 2022).

Sedangkan untuk mempermudah langkah dalam menghafal al-Qur'an harus memperhatikan beberapa pendekatan sebagaimana berikut:

- 1) Penjiwaan dengan fashahah dengan cara bacaan yang dinikmati kehalusan ucap dari perpindahan huruf, kelanjutan ayat, susunan kalimat dan susunan paragraf, agar supaya bacaannya terbebas dari kontra ejaan dan pengkaburan rangkaian atau *da'fu at-ta'lif*.
- 2) Pencurahan tenaga secara totalitas dengan adanya sarana tempat, waktu dan guru terhimpun dalam satu tempat. Pencurahan tenaga secara totalitas bisa didapatkan, bilamana kemauan terbangun kokoh dalam jiwa raga para membersif program tahfidz agar tidak terganggu oleh kepentingan yang mengganggu program tahfidz.
- 3) Menjahui segala hal yang sia-sia, sehingga segala apapun yang menjadikan batalnya rencana harus dihindarkan dengan cara terus memperhatikan perilaku yang sesuai syar'i.
- 4) Penyatuan paham dengan satu komando, satu model bacaan dan satu paradigma dengan cara mengajak semua kalangan untuk ikut serta dalam mewujudkan penyatuan suatu bacaan (*qira'ah al-muwahhadah*).
- 5) Imitasi lantun al-Qur'an yang dijadikan pedoman harus sesuai dengan yang telah direkomendasikan. Karena bacaan al-Qur'an itu bisa enak dibaca dan didengar, apabila mengikuti cara baca yang tepat dan benar menurut kaidah al-Qur'an. Sehingga jika hal ini dilakukan akan memperoleh kemudahan dalam menghafal al-Qur'an (Yaqin, 2020, p. 23).

Konstruksi Metode Tahfidz al-Qur'an Habitiasi PP. Hamalatul Qur'an Jombang

Setiap proses pembelajaran metode merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan dari pembelajaran itu sendiri. Sebab itu, maka langkah pertama sangat



diperlukan adanya pengetahuan tentang tujuan itu sendiri, karena merumuskan suatu tujuan dengan sejelas-jelasnya merupakan syarat utama sebelum seseorang menentukan suatu metode mengajar yang tepat. Sehingga, apabila terjadi suatu kekaburan dalam menentukan tujuan yang akan dicapai menyebabkan kesulitan dalam memilih dan menentukan metode yang tepat (Zuhairini, 1981, p. 79). Berdasarkan pandangan tersebut, maka penggunaan metode harus berdasarkan pada tujuan-tujuan yang hendak dicapai. Sehingga, pemilihan suatu metode pembelajaran semestinya harus mempertimbangkan keadaan peserta didik, pribadi pendidik dan lingkungan belajar (Hamalik, 1989, p. 71). Artinya, jika persepsi ini diambil kesimpulan maka penentuan metode yang tepat menjadi syarat utama dalam setiap program pembelajaran tahfidz al-Qur'an dengan tujuan agar proses menghafal al-Qur'an terlaksana secara efektif dan efisien.

Dalam menerapkan program tahfidz al-Qur'an PP. Hamalatul Qur'an Jombang metode yang telah dianggap tepat adalah metode habituasi ciri khas Jogoroto yang bertujuan untuk mendesain para santri-santri penghafal al-Qur'an yang mampu menyelesaikan hafalannya dalam waktu kurang dari satu tahun. Dengan penerapan metode tersebut, para santri di PP. Hamalatul Qur'an diharapkan mampu menyelesaikan jenjang tahfidz al-Qur'an dengan waktu tempuh tidak terlalu lama, sehingga mereka bisa segera melanjutkan pada jenjang pendidikan yang selanjutnya, yaitu seperti pendalaman kitab-kitab salaf, penguasaan bahasa asing dan juga bisa segera meneruskan studinya ke perguruan tinggi (KH. Ainul Yaqin, 2022).

Konsep metode menghafal al-Qur'an habituasi yang dimaksud adalah strategi membiasakan para santri PP. Hamalatul Qur'an untuk berintraksi dengan al-Qur'an atas segala bentuknya dalam kehidupan sehari-hari santri, yaitu mulai dari kegiatan *muraqabah*, shalat jama'ah dan bentuk kegiatan yang lainnya dalam rangka untuk menjaga hafalan al-Qur'an mereka secara keseluruhan dengan secara merata. Artinya, dalam proses menghafal santri dibiasakan untuk tidak terbang pilih pada surat atau juz tertentu saja, tetapi cara menghafalnya merata 30 juz yang disamakan antar satu sama lain dari masing-masing santri



dengan pandangan dasar yang diistilahkan oleh KH. Ainul Yaqin selaku pengasuh dengan kalimat *Jogoroto*. Dengan konsepsi metode ini, maka proses menghafal santri bisa lebih mudah dan cepat, karena dalam kesehariannya santri dihabiskan menjadi biasa berintraksi dengan al-Qur'an (KH. Ainul Yaqin, 2022).

Dengan demikian, metode yang diterapkan di PP. Hamalatul Qur'an ini merupakan sarana yang bertujuan untuk lebih memudahkan proses dan hasil pembelajaran, sehingga apa yang telah direncanakan bisa diraih dengan sebaik-baiknya. Sebagaimana pandangan Ahmad Tafsir yang menyatakan bahwa metode merupakan istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu (Tafsir, 2004, p. 9). Oleh karena itu, sebelum menghafal al-Qur'an harus benar-benar memperhatikan metode apa yang dianggap paling tepat untuk digunakan, agar proses hafalannya sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Dalam perspektif Islam tujuan utama dalam menghafal al-Qur'an adalah menjaga orisinalitas al-Qur'an itu sendiri. Karena itu, bagi mereka yang sedang menghafal dijamin oleh Allah dengan segala kemudahan, sebagaimana firmanNya:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya: Dan sesungguhnya telah kami mudahkan al-Quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran. (QS. al-Qamar:17).

Firman Allah tersebut, dengan tegas memberikan isyarat bahwa dalam menghafalkan al-Qur'an kecerdasan otak tidak dijadikan sebagai syarat yang utama, melainkan dalam menghafal al-Qur'an hanya membutuhkan niat yang ikhlas dan kejernihan hati. Jika niat dalam hati ikhlas dan hati jernih, maka Allah akan mengumpulkan al-Qur'an didalam dada seseorang. Dengan artian, al-Qur'an menguatkan daya nalar dan ingat mereka dengan terlatihnya dalam menghafalkan al-Qur'an (Ariza, 2016, p. 164). Prinsip inilah yang mendasari diterapkannya suatu metode cepat dengan strategi pembiasaan (habitiasi), sehingga santri terbiasa setiap saat berintraksi dengan al-Qur'an yang gunanya adalah untuk mempermudah dan mempercepat proses hafalan mereka. Sebagaimana pandangan Quraish Sihab dalam menafsirkan ayat ini, bahwa



mudahnya al-Qur'an dihafal, dibaca dan pahami bukan berarti tanpa ikhtiyar sama sekali (Sihab, 2012, p. 63). Artinya, kemudahan menghafal al-Qur'an itu harus ada upaya yang disertai dengan adanya metode yang tepat.

Program tahfidz al-Qur'an di PP. Hamalatul Qur'an masih tergolong sistem konvensional, yaitu sistem yang mengharuskan para santri untuk terus menerus membaca al-Qur'an dalam berbagai kondisi, hingga menimbulkan reflek positif pada santri. PP. Hamalatul Qur'an dalam menerapkan program menghafal al-Qur'an tidak hanya berkaitan dengan aktivitas otak saja, tetapi juga menekankan pada aspek keterampilan lisan dan pembiasaan dalam menghafal al-Qur'an. Sebab dengan terbiasa berintraksi dengan al-Qur'an, para santri menjadi akrab dan familiar dengan al-Qur'an, sehingga mereka dalam menghafal tidak membutuhkan waktu yang lama (Umam, 2022). Reflek tersebut timbul dari stimulus yang dibuat oleh lingkungan yang menyebabkan suatu respon positif berupa keterampilan lisan akibat pembiasaan.

Konsepsi metode yang diterapkan di PP. Hamalatul Qur'an tersebut, senada dengan pandangan teori belajar behavioristik yang menyatakan bahwa belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon. Belajar menurut psikologi behavioristik adalah suatu kontrol instrumental yang berasal dari lingkungan, sehingga belajar tidaknya seseorang tergantung pada faktor-faktor tradisional yang diberikan oleh lingkungan itu sendiri (Yuberti, 2014, p. 28). Sebab itu, strategi untuk mempermudah hafalan al-Qur'an santri PP. Hamalatul Qur'an menciptakan suatu lingkungan yang terus membiasakan diri untuk berintraksi dengan al-Qur'an. Pembiasaan ini bertujuan untuk memberikan reflek yang berupa keterampilan lisan yang mudah untuk mengucapkan ayat-ayat al-Qur'an.

Untuk menghasilkan lisan yang terampil dan terbiasa dengan bacaan al-Qur'an, secara otomatis dibutuhkan kesungguhan dengan cara latihan lisan (*riyadhah*). Dalam hal ini KH. Ainul Yaqin menyatakan "*likulli syai'in minal kulina wal biasa*" (setiap sesuatu itu timbul karena biasa). Beliau seringkali mengilustrasikan dengan perumpamaan seorang sopir bus yang setiap hari



berjalan melalui rute Surabaya-Jombang. Sopir bus tersebut sebenarnya tidak menghafalkan jalan yang ada itu, melainkan karena dia sudah terbiasa dengan jalan yang ia lewati setiap hari, maka dia dengan sendirinya menjadi hafal dengan jalan tersebut (Umam, 2022). Artinya, seseorang santri itu bisa cepat menghafal al-Qur'an diantara faktor utamanya adalah dengan cara membiasakan diri terus berinteraksi dengan al-Qur'an.

Pembiasaan tersebut bisa dilaksanakan dengan baik, harus didukung dengan bacaan al-Qur'an yang baik sesuai standar dan versi yang dianut oleh PP. Hamalatul Qur'an. Bacaan yang menjadi standar tersebut yaitu mengikuti *qira'at muwawhahah* yang telah diterapkan di Madrasatul Qur'an Tebuireng. Bacaan yang dimaksud berkiblat pada bacaan atau *murattal* Syaikh Mahmud Khalil al-Hushori dengan rujukan karyanya *Ahkamu Qira'ati al-Qur'ani al-Karimi*. Selain itu, juga PP. Hamalatul Qur'an merujuk pada rekomendasi Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an Kementerian Agama yang mengesahkan dan merekomendasikan setadar bacaan yang baik (Ustadz Bidang Pendidikan, 2022). Untuk mempermudah membiasakan santri berintraksi dengan bacaan al-Qur'an, maka yang menjadi syarat utamanya adalah memperhatikan kualitas bacaannya terlebih dahulu.

Penekanan pada satu standar bacaan yang diterapkan di PP. Hamalatul Qur'an adalah dalam upaya untuk menciptakan suatu kesatuan bacaan yang sesuai dengan kaidah tajwid. Karena jika seorang yang terbiasa membaca dan mendengar bacaan al-Qur'an dengan baik dan benar, maka ia akan mudah untuk menghafalkannya, tanpa lagi harus memikirkan tajwidnya. Sebab itu bagi setiap orang yang hendak menghafal al-Qur'an, terlebih dahulu pertama adalah harus meluruskan bacaan sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid. Kedua, harus memperlancar bacaannya terlebih dahulu. Ketiga adalah harus membiasakan lisan dengan fonetik Arab dan yang keempat adalah memahami tata bahasa Arab dengan baik (Al-Hafidz, 2005, p. 48). Dengan pola ini, para santri PP. Hamalatul Qur'an tidak hanya sekedar hafal, tetapi mampu melafadzkan bacaan al-Qur'an sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid yang baku.

Dalam menjaga kualitas bacaan dan hafalan santri di PP. Hamalatul Qur'an



dibentuk bimbingan *fashahah* yang diagendakan secara rutin setiap setelah shalat maghrib. Tujuan dari bimbingan ini adalah agar para santri dapat membaca al-Qur'an dengan baik dan benar (*haqqut tilawah*) baik secara teoritik maupun praktik. Bimbingan *fashahah* tersebut berlaku bagi setiap tingkatan kelas, mulai dari tingkat kelas terendah hingga yang tertinggi.

Kelebihan dan Kekurangan Metode Tahfidz al-Qur'an Habitiasi di PP. Hamalatul Qur'an Jombang

Menghafal al-Qur'an merupakan perintah agama dalam rangka untuk menjaga kemurniannya. Dalam praktiknya menghafal al-Qur'an tidak jarang seseorang mengalami banyak hambatan dan rintangan, baik dari dalam maupun dari luar dirinya. Oleh sebab itu, lembaga yang melaksanakan program tahfidz al-Qur'an membuat metode untuk memudahkan peserta didik dalam proses menghafal al-Qur'an. Seperti diantaranya yang telah dilakukan PP. Hamalatul Qur'an Jombang. Metode yang diterapkan dari lembaga tahfidz al-Qur'an ini sudah mencetuskan para hafidz dan hafidzah. Keberhasilan tersebut bukan berarti metode yang diterapkan sudah sempurna, tetapi masih perlu juga dilakukan penyempurnaan lagi, agar tujuan dari program tahfidz al-Qur'annya bisa lebih maksimal. Karena seperti apapun konsep metode yang digunakan tentu mempunyai kelebihan dan kekurangan, baik secara konsep maupun implementasinya.

Kelebihan metode habituasi yang diterapkan dalam program tahfidz al-Qur'an di PP. Hamalatul Qur'an Jombang dapat terlihat dari beberapa aspek berikut ini:

a. Pembiasaan (Penghabitatan) berintraksi dengan al-Qur'an

Konsep pembiasaan yang diterapkan adalah pembiasaan yang berorientasi untuk mendorong para santri agar senantiasa terus-menerus berintraksi dengan al-Qur'an dalam kehidupan keseharian mereka, pembiasaan tersebut dilakukan oleh santri mulai mereka bangun tidur sampai mereka tidur kembali untuk mengikuti kegiatan shalat *qiamul lail* berjama'ah, shalat subuh berjama'ah,



muraqabah dan kegiatan-kegiatan yang lainnya yang diisi dengan kegiatan yang berkaitan dengan al-Qur'an.

Dengan strategi pembiasaan ini santri dituntut untuk terus membaca al-Qur'an dalam berbagai kondisi, sehingga akhirnya menimbulkan suatu reflek yang positif pada mereka. Dengan menerapkan metode ini menghafal al-Qur'an tidak hanya berkaitan dengan aktivitas otak saja, namun juga menekankan pada aspek pembiasaan keterampilan (*riyadhah*) lisan dalam menghafal al-Qur'an yang akan menimbulkan reflek yang dapat mempermudah santri menghafalkan al-Qur'an, karena mereka terbiasa berintraksi dengan al-Qur'an secara terus-menerus. Melalui kebiasaan tersebut menghafalkan al-Qur'an tidak akan membutuhkan waktu yang lama.

b. Pembiasaan membaca al-Qur'an sesuai standar

Bacaan yang menjadi standar adalah *qira'at muwawhahah* yang merujuk pada *murattal* Syaikh Mahmud Khalil al-Hushori. Dalam melaksanakan program tahfidz PP. Hamalatul Qur'an tidak melihat aspek kelancaran bacaan saja, tetapi juga dibiasakan untuk menjaga standar bacaannya, sehingga dalam implementasinya bacaan para santri sama-sama terjaga rata (*jogo roto*) sesuai dengan standar yang telah ditentukan sebagai rujukan.

Untuk menjaga kualitas bacaan santri diwajibkan mengikuti bimbingan *fashahah* yang diagendakan secara rutin setiap setelah shalat maghrib, agar para santri dapat membaca al-Qur'an dengan baik dan benar (*haqqut tilawah*) baik secara teoritik maupun praktik. Bimbingan *fashahah* tersebut berlaku bagi setiap tingkatan kelas, mulai dari tingkat kelas terendah hingga yang tertinggi. Sehingga keuntungan membiasakan santri membaca, mendengar bacaan al-Qur'an dengan baik sesuai standar dapat membantu mempermudah dan mempercepat hafalan al-Qur'an, karena sudah tidak susah payah lagi memperhatikan kaidah-kaidah tajwidnya. Dengan demikian, kelebihanannya santri tidak hanya lancar hafalannya, tetapi juga baik dan benar bacaan al-Qur'annya.

Kekurangan dalam menerapkan metode habituasi ini adalah bersifat monoton dan membosankan, sehingga terkadang dapat menimbulkan kendala



yang dapat menghambat proses hafalan santri. Hambatan tersebut timbul dari beberapa faktor, baik internal maupun eksternal seperti berikut:

a) Faktor bosan dan malas

Kegiatan yang selalu dilakukan secara monoton dapat menimbulkan kebosanan dari seorang santri dalam mengikuti rangkaian kegiatan tersebut. Sehingga dapat menimbulkan rasa malas pada santri untuk melakukan proses hafalan al-Qur'an yang akibatnya menghambat target hafalan al-Qur'an yang diinginkan. Sebagaimana hal ini yang telah dialami oleh santri PP. Hamalatul Qur'an yang sering tidak bisa maksimal dalam mengikuti segala rangkaian kegiatan dengan alasan malas yang diakibatkan bosan dengan kegiatan-kegiatan tersebut.

Malas merupakan permasalahan yang sering terjadi, tidak terkecuali dalam menghafal al-Qur'an. Karena setiap hari harus bergelut dengan rutinitas yang sama, maka wajar jika suatu ketika seseorang dilanda kebosanan, walaupun al-Qur'an adalah kalam yang seharusnya tidak dapat membosankan ketika membaca dan mendengar (Zamani & Maksum, 2014, p. 69). Karena itu, perlu adanya trobosan-trobosan baru yang dapat menghadapi kendala tersebut.

b) Faktor lingkungan

Menghafal al-Qur'an seringkali memerlukan lingkungan yang kondusif. Sebab, keadaan lingkungan yang kondusif serta nyaman bakal berdampak pada konsentrasi seseorang ketika menghafal. Sebaliknya, lingkungan yang tidak kondusif dan tidak nyaman menyebabkan seseorang kesulitan untuk menciptakan konsentrasi ketika hafalan.

Jika melihat kegiatan yang dilaksanakan di PP. Hamalatul Qur'an seringkali kegiatannya dilaksanakan secara komunal yang melibatkan banyak santri. Sehingga, pelaksanaannya seringkali dialami oleh sebagian santri diikuti dengan kurang maksimal. Karena dengan banyaknya santri dalam setiap satuan kegiatan tersebut, maka sulit untuk mengawasinya dan akibatnya kegiatan tersebut diikuti santri kurang maksimal, seperti tidak bersungguh-sungguh dalam menyimak, tidur dan lain sebagainya.



Adapun kekurangan metode habituasi di PP. Mambaul Ulum yang dapat menghambat proses menghafal al-Qur'an para murid diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Membutuhkan kecerdasan ekstra

Penerapan metode klasikal individual yang menekankan pada proses hafalan dengan sistem mengulang-ulang sangat membutuhkan daya tangkap yang kuat terhadap bacaan yang sedang dihafal. Jika dalam proses menghafal hanya mengandalkan terhadap banyaknya mengulang tanpa adanya stimulus yang menimbulkan reflek maka akan dapat mempersulit bagi mereka yang kurang kecerdasannya, karena dalam konsep ini yang ditekankan adalah semata kerja otak yang keras yang membutuhkan kecerdasan yang kuat. Dengan demikian, jika hal ini dilakukan oleh mereka yang kurang kecerdasannya maka akan sulit untuk mencapai target hafalan yang telah diperogram. Sebagaimana hal ini telah dialami oleh sebagian murid di PP. Mambaul Ulum, karena dia tidak memiliki kecerdasan yang kuat maka proses menghafalnya menjadi lambat dan ketinggalan dari teman-temannya.

Kecerdasan merupakan diantara faktor pendukung dalam menjalani menghafal al-Qur'an. Setiap individu mempunyai kecerdasan yang berbeda-beda yang dapat mempengaruhi terhadap proses hafalan yang dijalani. Tetapi bukan berarti orang yang kurang kecerdasannya tidak diperkenankan untuk menghafal al-Qur'an (Wahid, 2015, p. 139). Namun untuk menutupi kekurangan ini perlu adanya pengembangan dan pengayaan cara dalam menghafal al-Qur'an yang tidak hanya bertumpu pada kecerdasan otak semata.

2) Kurangnya perhatian pada kualitas bacaan al-Qur'an

Metode klasikal individual yang diterapkan di PP. Mambaul Ulum terfokus terhadap pengulangan bacaan, sehingga kurang memperhatikan pada kualitas bacaan dari masing-masing murid. Padahal dalam ayat-ayat al-Qur'an seringkali ditemukan lafadz-lafadz atau kalimat yang tidak mudah untuk dilafadzkan oleh sebagian orang yang kurang kaya dalam pengetahuan tajwidnya. Oleh karena itu secara otomatis akan menghambat terhadap proses



menghafal murid.

Berdasarkan hal tersebut, maka seorang murid yang hendak menghafalkan al-Qur'an terlebih dahulu harus mampu membaca al-Qur'an dengan baik. Dalam proses menghafal al-Qur'an harus mengaji kepada guru, agar bacaannya benar-benar baik, lancar dan bagus. Seorang murid yang hendak menghafalkan al-Qur'an harus memperhatikan beberapa point penting yang diantaranya adalah: a) meluruskan bacaannya sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid, b) memperlancar bacaannya, c) membiasakan lisan dengan fonetik Arab, d) memahami bahasa dan tata bahasa Arab (Muhaimin Zen, 2012, p. 35).

KESIMPULAN

Berdasarkan beberapa pembahasan dalam bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa metode tahfidz al-Qur'an habituasi merupakan strategi menghafal dengan membiasakan para santri PP. Hamalatul Qur'an berinteraksi dengan al-Qur'an dalam kehidupannya sehari-hari, baik melalui kegiatan muraqabah, shalat berjamaah dan kegiatan-kegiatan lainnya. Tujuan dari pembiasaan ini untuk menjaga kemampuan mereka dalam menghafal al-Qur'an secara keseluruhan dengan cara mereka. Metode tahfidz al-Qur' yang diterapkan di lembaga PP. Hamalatul Qur'an ini sudah mencetuskan hafidz dan hafidzah, keberhasilan tersebut bukan berarti metode yang diterapkan sudah sempurna, namun masih perlu juga dilakukan suatu penyempurnaan lagi. Adapun kelebihan strategi pembiasaan yang diterapkan di PP. Hamalatul Qur'an berorientasi untuk mendorong para santri agar senantiasa terus-menerus berinteraksi dengan al-Qur'an dalam kehidupan keseharian mereka, sehingga dengan kebiasaan tersebut santri mudah dan cepat menghafal al-Qur'an. Namun kekurangan dari strategi ini kegiatan yang monoton dan penuh setiap saat, membuat pelaksanaannya tidak maksimal, membuat jenuh dan malas bagi santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hafidz, A. W. (2005). *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Bumi Aksara.
Ariza, A. M. (2016). *Jatuh Cinta Pada Al-Quran*. Gramedia.



- Az-Zamawi, Y. A. F. (2013). *Metode Praktis Cepat Hafal Al-Qur'an*. Iltizam.
- Efendi, N., & Fathurrohman, M. (2014). *Studi al-Qur'an: Memahami Wahyu Allah secara Lebih Integral dan Komprehensif*. Teras.
- Faizin, M. F. (2020). Hamalatul Qur'an. *Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, 1(1).
- Hamalik, O. (1989). *Pengajaran Unit Pendekatan Sistem*. Bandar Maju.
- Hidayah, A. (2017). Metode Tahfidz Al-Qur'an Untuk Anak Usia Dini (Kajian Atas Buku Rahasia Sukses 3 Hafizh Quran Cilik Mengguncang Dunia). *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 18(1), 51–70. <https://doi.org/10.14421/qh.2017.1801-04>
- Iswaratama, A. (2021). Meningkatkan kualitas bacaan dan hafalan anak melalui inisiatif pemuda Dusun Jorong Desa Sikur Barat dalam mendirikan (LTKQ). *Participative Journal: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 1(2), 93–103. <https://doi.org/10.55099/pj.v1i02.22>
- Kartika, T. (2019). Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Berbasis Metode Talaqqi. *ISEM*, 4(2), 245–256.
- KH. Ainul Yaqin. (2022). *Wawancara*.
- Kusnul Fadlilah, & Sugiyar. (2022). Implementasi Metode Hanifida dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Supercamp La Raiba Hanifida Jombang. *Excelencia: Journal of Islamic Education & Management*, 2(2), 87–98. <https://doi.org/https://doi.org/10.21154/excelencia.v2i02.908>
- Musyafa'ah, N. L., & Masyhud, F. (2021). Tabarak Method as a Means of Da'wa to Make it Easier for Children to Memorize the Quran. *Proceedings of International Conference on Da'wa and Communication*, 124–138. <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/icondac.v3i1.479>
- Pengasuh. (2022). *Wawancara*.
- Rusdianti. (2024). Metode Menghafal al-Qur'an dengan Cepat dan Mudah. *JIRK: Journal of Innovation Research and Knowledge*, 4(3), 1309–1322.
- Saptadi, H. (2012). Faktor-Faktor Pendukung Kemampuan Menghafal Al-Qur'an dan Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(2), 117–121.
- Sihab, M. Q. (2012). *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keseharian al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Tafsir, A. (2004). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Tim Departemen Pendidikan Pusat (HQ). (2020). *Buku Panduan Kegiatan Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an*.
- Tim Pondok. (2022). *Selayang Pandang Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang Jawa Timur*.
- Umam. (2022). *Wawancara*.
- Ustadz Bidang Pendidikan. (2022). *Wawancara*.
- Wahid, W. A. (2015). *Panduan Menghafal Al-Qur'an Super Kilat*. Diva Press.
- Yaqin, A. (2020). *Habitulasi Sebagai Salah Satu Cara Cepat Hafal al-Qur'an*. Pustaka Jogoroto.
- Yuberti. (2014). *Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar dalam Pendidikan*. Anugrah Utama Raharja.
- Zalsabella P, D., Ulfatul C, E., & Kamal, M. (2023). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Nilai Karakter dan Moral Anak di Masa Pandemi. *Journal of Islamic Education*, 9(1), 43–63.



<https://doi.org/10.18860/jie.v9i1.22808>

Zamani, Z., & Maksum, S. (2014). *Metode Cepat Menghafal Al-Qur'an*. al-Barokah.

Zen, Muhaimin. (2012). *Metode Pengajaran Tahfidz al-Qur'an*. percetakanonline.com.

Zen, Muhammad. (1982). *Problematika Menghafal al-Qur'an dan Petunjuk-petunjuknya*. PT. Al-Husna.

Zuhairini. (1981). *Methodik Khusus pendidikan Agama*. Biro Ilmiah.

Zurayq, M. M. (2001). *Sukses Mendidik Anak*. Serambi.